

ISSN 2614-7769



**PROSIDING  
KONGRES INTERNASIONAL  
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA  
(KIMLI) 2018**

**Penyunting:  
Katharina Endriati Sukamto**

**Universitas Papua  
Manokwari, 13-16 Agustus 2018**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
GRATITUDE EXPRESSION IN BUGIS LANGUAGE Ahmad Adha .....	1
LINGUISTIC BASED CUES IN DETECTING DECEPTION IN INDONESIAN Ahmad Adha .....	6
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI SMA MELALUI PENGEMBANGAN NASKAH LAMA NUSANTARA “ <i>MAWA'IZ AL BADI</i> ” SEBAGAI SUMBER BELAJAR Ahmad Laut Hasibuan .....	11
PENELITIAN KORPUS: KAJIAN BAHASA DAN METODOLOGI Benedictus B. Dwijatmoko .....	16
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA KARO Dardanila dan Isma Tantawi .....	21
APPLYING SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS OF PARTICIPANTS REPRESENTATION IN NEWS ABOUT INDONESIA IN BBC WORLD WEBNEWS Diah Supatmiwati .....	25
PERADABAN KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN NASIONAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MULTIBUDAYA Dian Eka Chandra Wardhana .....	30
PEWARISAN LINIER DAN PEWARISAN INOVATIF LEKSIKON BAHASA PROTOAUSTRONESIA DALAM BAHASA PAKPAK DAN BAHASA KARO Dwi Widayati, Rosliana Lubis .....	37
LEKSIKON KULINER SEBAGAI CERMIN BUDAYA KULINER MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA Dwi Widayati .....	43
SEMANTIC MEANING OF SUFFIXES IN KARO LANGUAGE Efendi Barus .....	50
THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED IN TOBA BATAK RADIO PROGRAM Ely Hayati Nasution, Roswita Silalahi .....	55
FENOMENA KATA SERAPAN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS.COM Esther Hesline Palandi .....	59
PEMETAAN DIALEK BAHASA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR Eti Setiawati, Dany Ardhan, Warsiman, Wahyu Widodo, Sony Sukmawan .....	65

FONOTAKTIK DAN PEMBENTUKAN SUKU KATA BAHASA SANGIR Jenny Pakasi, Evi Martika D. Kasiahe .....	158
GRAMMATICAL MEANINGS OF CLAUSES WITH DIFFERENT WORD-ORDERS IN MINANGKABAUNESE Jufrizal .....	166
<b>BENTUK KONVERGENSI DAN INTEGRASI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DI KOTA MAKASSAR</b> Kamsinah, Muhammad Darwism, Muhammad Ali Imran .....	172
<i>PE-</i> AND <i>PEN-</i> : A CORPUS BASED ANALYSIS IN ALLOMORPHY Karlina Denistia and R. Harald Baayen .....	179
THE SYNTAX OF BALINESE ADVERBIAL VERBS Ketut Artawa, Ketut Widya Purnawati .....	184
KEBHINEKAAN BAHASA INDONESIA Lindawati .....	188
KEBERTERIMAAN DAN KEBERMANFAATAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA SERAPAN DARI BAHASA ASING M. Zaim .....	193
PERAN BAHASA DALAM BISNIS PARIWISATA DI DAERAH BALI Made Budiarsa .....	199
CAUSATIVE AND APPLICATIVE CONSTRUCTION IN BIMANESE Made Sri Satyawati, I Nyoman Kardana, Ketut Widya Purnawati .....	205
MANAGING THE FUTURE OF PAPUA: FOLKLORE, NATIVE POLITICKING, RESOURCE CONFLICT AND LEGAL PLURALISM IN TELUK WONDAMA AND TELUK BINTUNI Marlon Arthur Huwae, Olivia Ursula Waren .....	209
NEOLOGISME, PEMBAKUAN, DAN PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN 2016 (Tinjauan Awal) Mohamad Afrizal .....	214
ANALISIS KOMPARATIF PENGGUNAAN PEMARKAH KALA, ASPEK, DAN MODALITAS DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT BAHASA BUGIS DAN BAHASA MAKASSAR Muhammad Darwis, Kamsinah, Muhammad Nurahmad .....	221
KOSAKATA SERAPAN DALAM BAHASA MELAYU LANGKAT Muhizar Muchtar .....	226
KATA <i>DIRIA</i> DALAM BAHASA KUBU DAN PROYEKSINYA DALAM BAHASA INDONESIA Natal P. Sitanggang .....	230
CERITA LEGENDA RAKYAT BUGIS Nensiliani .....	234
DINAMIKA LEKSIKON KEPISANGAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK (STUDI PENDAHULUAN) Ni Made Suryati, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, dan Ni Wayan Sukarini .....	239

## BENTUK KONVERGENSI DAN INTEGRASI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DI KOTA MAKASSAR

Kamsinah, Muhammad Darwis, Muhammad Ali Imran

Universitas Hasanuddin, Universitas Hasanuddin, Universitas Muhammadiyah Makassar  
k4msin4ah@gmail.com, hamdarwis@gmail.com, iiaannandarwis@gmail.com

### ABSTRAK

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini merupakan kota majemuk suku dan bahasa. Selain bahasa Indonesia (disingkat dengan bI), bahasa-bahasa daerah lain juga digunakan pada komunikasi intrasuku. Pada komunikasi antarsuku digunakan bI. Namun, bI yang digunakan di Makassar dan ibukota-ibukota kabupaten yang lain terdiri atas dua variasi atau ragam, yaitu variasi baku (formal) dan variasi nonbaku (informal). Yang ditelaah secara saksama ialah variasi bI informal tersebut. Ada dua alasan utama untuk ini. Pertama, bI ragam informal ini menjadi pendamping bI formal, yang sangat diperlukan pada komunikasi akrab, baik intrasuku maupun antarsuku pada situasi-situasi tidak resmi. Pada tingkat nasional bI ragam nonbaku tersebut diperankan oleh bI dialek Jakarta. Kedua, bI ragam nonbaku ini menjelma menjadi konvergensi morfosintaksis yang khas, yang awalnya merupakan bentuk alih kode dan interferensi bM, namun dalam pertumbuhannya kini variasi bahasa tersebut telah menjelma menjadi bentuk pinjaman yang berbentuk integrasi gramatikal antara bM dan bI. Misalnya, *Pergikak* 'saya pergi', *Pergip(a)(k)ak* 'nantinya saya pergi', *Pergim(a)(k)ak* 'saya sudah pergi', *Pergitongkak* 'saya pergi juga', *Pergij(a)(k)ak* 'saya benar-benar pergi', dan sebagainya. Semuanya ini merupakan tuturan bI, tetapi dengan struktur morfosintaksis dan karakteristik (aspektual) bM. Yang mendasar dalam hal ini ialah terjadinya perubahan tipologi bahasa, yaitu bI dengan variasi baru ini mengadopsi tipe bM yang V-S-O. Adapun data primer penelitian ini ialah tuturan bI warga kota Makassar dari ruang-ruang publik, seperti interaksi jual beli pada pasar tradisional, angkutan umum, dan media sosial, yang diambil dengan cara disadap, baik dengan maupun tanpa libat cakap, atau dicatat, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan teori kontak bahasa.

**Kata kunci:** morfosintaksis, aspektual, kontak bahasa, konvergensi, integrasi

### PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini merupakan kota majemuk suku dan bahasa. Selain bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat dengan bI), bahasa-bahasa daerah lain, di antaranya ialah bahasa Bugis (bB) dan bahasa Makassar (bM), juga digunakan pada komunikasi intrasuku. Pada komunikasi antarsuku digunakan bI. Namun, bI yang digunakan di Makassar dan ibukota-ibukota kabupaten yang lain terdiri atas dua variasi atau ragam, yaitu variasi baku (formal) dan variasi nonbaku (informal). Yang diteliti secara saksama di sini ialah variasi bI informal tersebut. Ada dua alasan utama untuk ini. Pertama, bI ragam informal ini menjadi pendamping bI formal, yang sangat diperlukan pada komunikasi akrab, baik intrasuku maupun antarsuku pada situasi-situasi tidak resmi. Kedua, bI ragam nonbaku ini menjelma menjadi konvergensi morfosintaksis yang khas, yang awalnya merupakan bentuk alih kode dan interferensi bM, namun dalam pertumbuhannya kini variasi bahasa tersebut telah menjelma menjadi bentuk pinjaman yang berbentuk integrasi gramatikal antara bM dan bI.

### METODOLOGI

Data primer penelitian ini ialah tuturan bI warga kota Makassar dari ruang-ruang publik, seperti interaksi jual beli pada pasar tradisional, angkutan umum, dan media sosial, yang diambil dengan cara disadap, baik dengan maupun tanpa libat cakap, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan teori kontak bahasa. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan upaya *grounded research*. Artinya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji keabsahan suatu teori, akan tetapi justru berusaha menghasilkan teori baru dengan bertumpu pada kekuatan identifikasi, klasifikasi, serta karakterisasi data penelitian yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh hasil terbaru dalam pengklasifikasian fenomena kontak bahasa (antara bI sebagai bahasa nasional dan bM sebagai bahasa daerah di Sulawesi Selatan).

## ANALISIS

Tipologi sintaksis bM berdasarkan klasifikasi urutan kata (*word order*) yang dominan muncul ialah tipe VSO (*Verb-Subject-Object*) atau PSO (Predikat-Subjek-Objek), sementara bI bertipologi SVO/SPO. Pada awalnya tipologi ini menginterferensi tuturan bI warga Kota Makassar yang berlatar belakang bahasa ibu bM, namun dalam perkembangannya hingga sekarang tipologi tersebut sudah bergejala konvergensi dan integrasi. Kedua, bI ragam nonbaku ini menjelma menjadi konvergensi morfosintaksis yang khas, yang awalnya merupakan bentuk alih kode dan interferensi bM, namun dalam pertumbuhannya kini variasi bahasa tersebut telah menjelma menjadi bentuk pinjaman yang berbentuk integrasi gramatikal antara bM dan bI. Berikut ini adalah penjelasannya.

### Bentuk alih kode

Yang dimaksud dengan alih kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan dan percakapan yang sama. Contoh:

- (1) Duluji itu begitu, *kamma-kamma anne, tenamo*.  
'Hanya dahulu begitu, sekarang ini sudah tidak lagi.'
- (2) *Matemija*, bos sudah datang, *nasessa ngaseng maki seng*.  
'Apes sudah, bos sudah datang, kita semua akan disiksa lagi.'
- (3) Pernah terjadi, Bu. Ini *painung tattara, painung tattara buranenna*. Pulang minum, *napukul* istrinya.  
'Pernah terjadi, Bu. Ini peminum (khamar) jagoan, suaminya peminum jagoan, pulang dari minum, dia memukul istrinya.'
- (4) *Tea laloko koccik-koccikkak* dari belakang, jatuh wibawayya.  
'Jangan sampai saya dikorek-korek dari belakang, wibawa saya jatuh nanti.'

Tuturan (1) s.d. (4) merupakan tuturan bI, tetapi diselengi tuturan klausa bM. Artinya, di situ terjadi peralihan kode dari bI ke bM dan sebaliknya.

### Bentuk interferensi

Bentuk interferensi di sini didefinisikan sebagai penggunaan pola atau tata bahasa dari bahasa sumber yang bersifat negatif dan mengarah ke kesalahan atau ketidaklaziman penggunaan konstruksi dalam bahasa sasaran (penerima). Pada makalah ini bentuk-bentuk interferensi bM terhadap bI dapat diklasifikasi menjadi: (1) sufiks pronominal pada verba, (2) sufiks pronominal pada nomina, (3) prefiks pronominal pada verba, dan (4) artikel penentu. Contoh:

- (5) ..., tapi heran*kak saya*, kenapa ya, kalo di dekatt*kak*, serasa melayang-layang*kak*.  
'...tapi, saya heran, mengapa, kalau saya ada di dekatmu, serasa saya sedang melayang-layang.'
- (6) Tidak mau*kak*, deh, saya. Nanti *namarahikak* maceku.  
'Saya tidak mau, ah, Nanti saya dimarahi ibuku.'
- (7) Saya tidak seperti*jak* dia.  
'Sungguh, saya tidak seperti dia.'
- (8) Ketemuk*kak* kacenu kemarin.  
'Saya bertemu kakakmu kemarin'

Konstruksi klausa heran*kak saya* (5) terpengaruh oleh konstruksi kalimat bM: heran*kak nakke*, yang dapat disederhanakan dengan menjadi Heran*kak* 'saya heran' sebagaimana halnya dengan konstruksi melayang-layang*kak* 'saya melayang-layang', Tidak mau*kak* (6) 'saya tidak mau', dan Nanti *namarahikak* (6) 'Nanti saya dimarahi'. Pada contoh (7) sufiks pronomina persona pertama -*kak* sudah berintegrasi dengan bentuk pemarkah penegas -*ja-*, yaitu -*ja-* tambah -*kak* menjadi *jakak*, tetapi kemudian disederhanakan menjadi *jak*: Saya tidak seperti*jak* dia. Konstruksi ini dapat disederhanakan menjadi Tidak seperti*jak* dia 'Sungguh, saya tidak seperti dia' Adapun klausa kalo di dekatt*kak* (5), sufiks pronomina persona pertama -*kak* di situ berintegrasi dengan sufiks pronomina pertama jamak pada nomina: -*ta* menjadi di dekatt*kak* 'saya (ada) di dekat Anda'. Penggunaan sufiks -*ta* sepadan dengan -*ku* pada frasa maceku 'ibuku' (6), akan tetapi bentuk -*ku* di sini tidak dirasakan sebagai gejala interferensi karena bentuk yang sama juga digunakan dalam bI. Berbeda dari penggunaan sufiks -*nu* dalam kalimat Ketemuk*kak* kacenu kemarin (8). Di dalam contoh ini jelas terdapat pengaruh interferensi bM karena digunakan bentuk -*nu*, bukan -*mu* sebagaimana terdapat dalam bI.

Selain itu, prefiks pronomina persona bM yang menginterferensi bI terdiri atas persona pertama *ku-*, ((9), (10), dan (11)), persona kedua *nu-* ((12), (13)), dan persona ketiga *na-* ((14), (15)) di bawah ini. Ketiga prefiks pronomina tersebut sepadan dengan bentuk *ku-*, *kau-*, dan *di(a)-* dalam bI. Bentuk *nu-* bervariasi dialektis dengan bentuk *mu-* ((17), (18)). Biasanya bentuk *mu-* merupakan gejala interferensi bB.

- (9) *Kuanui* tadi bukumu, *kurobeki*.  
'*Kuanukan* tadi bukumu, *saya* merobeknya.'
- (10) *Kusayangkik* selamanya. Apa memang *kubilang* ces, bukan saya sendiri to!  
'*Saya* sayang *kamu* selamanya. Memang *saya* bilang apa ces, bukan saya sendiri to!'
- (11) Iya, ndak enak  *kudengar* bunyina mobil, makanya *kubawa* ke sini (bengkel).  
'Iya, *tidak* enak *kudengar* bunyinya mobil, makanya *kubawa* ke sini (bengkel).'
- (12) Bagaimana mauko tidur cepat, ka sorepi *nubangun*!  
'Bagaimana kau mau tidur cepat, *sedangkan sudah sore baru kaubangun*!'
- (13) Mending kaubeli semangka, 50 ribu dua biji *nudapak*(t).  
'Mending kau beli semangka, 50 ribu dua biji *kau* dapak(t).'
- (14) Tidak bisai *nacarinkak* jodoh yang pas.  
'*Dia* tidak bisa mencarikan *saya* jodoh yang pas.'
- (15) Berhentiko cuekinkak, *Naambilkak* orang itu.  
'Berhenti cuekin *saya*, *nanti saya diambil* orang lain itu.'
- (16) Entahlah itu rendang apa *namaksud*; dendeng *kapang* pernah *namakan*.  
'Entahlah itu rendang apa *dia* maksud; dendeng  *mungkin* pernah *dia* makan.'
- (17) Kurang *ajarakmu*, Rahing, *di*. *Mukiraki* bapak *mo* mati.  
'Kurang *ajar* mu, Rahing, *ya*. *Kau* kira bapak *mau* mati.'
- (18) *Kutahuji* kenapa bisakak *muputuskan*.  
'*Saya tahulah* kenapa *saya* bisa *kau* putuskan.'

Selanjutnya, bentuk artikel penentu bM yang menginterferensi bI ialah *-e* dan *-ka*. Contoh:

- (19) Belikan dulue saya cemilan.  
'Belikan dulu saya cemilan.'
- (20) Ke sini *sako* dulue.  
'Harap ke sini dulu.'
- (21) *Lalena* inie!  
'Genitnya orang ini!'
- (22) *Tenai* dokterka; *pi* keluar kota.  
'Dokter tidak ada; pergi ke luar kota.'
- (23) Pak, uangta dulue 10 juta. *Maukak* beli HP.  
'Pak, minta uang Bapak dulu 10 juta. Saya mau beli HP.'
- (24) Dear cewek-cewekka, *jammekik* sok bisa saingi laki-laki, nah. Kayak tong bisakik.  
'Hai, *para* cewek, sudahlah, jangan sok bisa menyaingi laki-laki, ya. Memangnya kamu juga bisa?'

### Bentuk pinjaman, konvergensi, dan integrasi

Interferensi itu berciri idiolek dan terjadi secara tak sengaja serta menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima, sedangkan pinjaman justru sudah berciri dialek dan merupakan bentuk kesengajaan berdasarkan alasan-alasan tertentu, sehingga tidak menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima. Akhirnya, bentuk-bentuk pinjaman ini digunakan secara meluas dengan penyesuaian-penyesuaian morfofonemik tertentu oleh penutur bI di Kota Makassar pada khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, sehingga sudah dianggap sebagai warga bahasa sendiri. Gejala yang beginilah yang disebut dengan istilah bentuk konvergensi yang sekaligus sudah berciri integrasi.

Bentuk-bentuk bM yang berciri konvergensi dan integrasi dengan bI ialah sufiks-sufiks pronominal pada verba yang berfungsi sebagai pemarah dan naib subjek dan objek dalam kalimat. Bentuk-bentuk linguistik lain yang ikut bergabung dan digunakan secara integral dengan sufiks-sufiks pronominal tersebut ialah pemarah-pemarah kala, aspek, dan modal tertentu.

(25) A: Datang <b>makak</b> . 'Saya sudah datang.'	(28) B: Sama siapa <b>kik</b> datang. 'Dengan siapa <b>Anda</b> datang.'
(26) B: Dari tadi <b>kik</b> datang? 'Dari tadi <b>Anda</b> datang?'	(29) A: Sendirian <b>jakak</b> datang ini kodong. ' <b>Saya</b> sendirian saja datang ini, kasihan.'
(27) A: Belumpi juga, baru <b>kak</b> datang inie. 'Belum <b>lama</b> juga, <b>saya</b> baru datang ini.'	

Contoh (25) s.d. (29) merupakan percakapan antara dua orang. Bentuk **-kak** merupakan bentuk sufiks pronomina persona pertama tunggal dalam bM yang berfungsi sebagai naib subjek dalam kalimat (25) dan (27). Adapun bentuk **-kik** dalam kalimat (26) dan (28) merupakan sufiks pronomina persona pertama jamak, fungsinya sama dengan **-kak**, yaitu sebagai naib subjek dalam kalimat. Pada contoh (25) sufiks **-kak** disertai oleh bentuk **-ma-** yang merupakan pemarkah kala lampau perfektif 'sudah'. Lalu, bentuk **-ja-** merupakan modalitas yang berfungsi sebagai penegas atau emfasis (29), sedangkan pada contoh (25) bentuk **-ma** dan **-ja** tidak muncul.

Bentuk **-ma-** pada konstruksi Datang**makak** (25) dapat dihapuskan atau dizerokan untuk mendapatkan makna kala kini, tetapi juga dapat disubstitusi dengan bentuk **-pa-** dan **-ja-**, masing-masing untuk mendapatkan makna kala datang dan makna penegas atau emfasis. Contoh:

(25a1) Datang <b>makak</b> . 'Saya sudah datang.'	(25b1) Datang <b>mako</b> ? 'Kamu sudah datang?'
(25a2) Datang <b>kak</b> . 'Saya datang.'	(25b2) Datang <b>ko</b> ? 'Apakah kamu datang?'
(25a3) Datang <b>pakak</b> . 'Nanti saya datang.'	(25b3) Datang <b>pako</b> . 'Nanti kamu datang.'
(25a4) Datang <b>jakak</b> . 'Saya betul-betul datang.'	(25b4) Datang <b>jako</b> . 'Kamu betul-betul datang.'
(25c1) Datang <b>makik</b> ? 'Anda sudah datang?'	
(25c2) Datang <b>kik</b> ? 'Anda sudah datang?'	
(25c3) Datang <b>pakik</b> . 'Nanti Anda datang.'	
(25c4) Datang <b>jakik</b> . 'Anda betul-betul datang.'	

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa bentuk-bentuk bM yang berkonvergensi secara intergatif dengan bI ialah (1) **-ma-**, (2) **-pa-**, dan (3) **-ja-** dengan bentuk derivasi masing-masing. Dalam hal ini, bentuk **-ma-** memiliki bentuk derivasi **-ma(k)(a)ak**, **-mako**, **-makik**, dan **-mi**. Kemudian, **-pa-** memiliki bentuk derivasi, yaitu **pakak**, **-pako**, **-pakik**, dan **-pi**. Adapun, bentuk **-ja** memiliki bentuk derivasi, yaitu **jakak**, **-jako**, **-jakik**, dan **-ji**. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan bentuk **-ma-** yang tidak disertai sufiks pronominal muncul dalam variasi **-mi**, begitu juga **-pa** dan **-ja**, masing-masing menjadi **-pi** dan **-ji**. Contoh:

(30) Di <b>ami</b> sekarang yang berkuasa di sini. 'Sudah dia sekarang yang berkuasa di sini.'	(33) <b>Kaupi</b> yang pimpin baru saya mau ikut. 'Nanti kau yang pimpin baru saya mau ikut.'
(31) Jangan <b>mi</b> lama-lama. Besok <b>pi</b> to? 'Sudah, jangan lama-lama. Nanti besok to?'	(34) Sudah <b>ji</b> adikmu makan? 'Benarkah adikmu sudah makan?'
(32) Malam <b>pi</b> ko datang. 'Nanti malam kau datang.'	(35) Begitu <b>ji</b> juga yang kudengar. 'Memang begitu saja juga kudengar.'

Penggunaan **-mi** masih sering dirancukan dengan kata adverbial **sudah** dalam bI (gejala interferensi). Contoh kalimat (36) di bawah ini cukup dikatakan dengan kalimat (37).

(36) Bapak, <b>sudah</b> mendarat <b>mi</b> pesawat? 'Bapak, sudah mendarat pesawat Bapak?'	(37) Bapak, mendarat <b>mi</b> pesawat? 'Bapak, sudah mendaratkah pesawat Bapak?'
--	---

Penggunaan sufiks pronomina persona bM pada contoh (25) s.d. (29), semuanya, berfungsi sebagai naib subjek. Sebenarnya sufiks yang sama dapat juga menduduki fungsi naib objek, seperti terlihat pada contoh (14) dan (15) terdahulu. Dalam hal ini, kedua kalimat tersebut dapat diberi analisis glos sebagai berikut.

(14a)	Tidak bisa	i	<b>na</b>	carikan	kak	jodoh yang pas.
	Tidak bisa	p3t	p3t	mencarikan	p1t	jodoh yang pas.
	'Dia tidak bisa mencarikan saya jodoh yang pas.'					
(15a)	Berhenti	ko	cuekin	kak,	<b>Na</b>	ambil kak orang itu.
	Berhenti	kamu	mengabaikan	p1t	p3t	ambil p1t orang itu
	'Kamu berhentilah mengabaikan saya, nanti orang lain mendapatkan saya.'					

Bentuk konvergensi dan integrasi yang lain ialah penggunaan sufiks-sufiks pronominal pada nomina bM yang bermakna posesif, yaitu **-ku** (persona pertama tunggal), **-ta** (persona pertama jamak), **-nu** (persona kedua tunggal), dan **-na** (persona ketiga tunggal). Namun, hanya bentuk **-ta** yang berintegrasi dengan bI. Bentuk **-ta** ini tidak digunakan sebagai persona pertama jamak, tetapi sebagai persona kedua. Hal ini mengikuti kaidah sosiopragmatik bahasa daerah, yaitu apabila orang kedua perlu diperlakukan secara takzim, digunakanlah *bicara congaa* (bentuk komunikasi vertikal ke atas) (lihat Darwis, 1995). Bentuk **-ta** ini menjadi lebih mudah diterima sebagai bentuk integrasi dalam bI karena bentuk singkat dari pronomina persona pertama jamak **kita** tidak ada dalam bI. Yang ada ialah bentuk singkat dari pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga tunggal, yaitu masing-masing **-mu**, **-ku**, dan **-nya**. Kekosongan inilah yang diisi oleh bM. Contoh:

(38)	Maukik banyak prote <b>inta</b> ?	(43)	Habis pulsaku selain telkomsel
	'Anda mau memiliki banyak protein?'		'Habis pulsaku selain telkomsel.'
(39)	Namata siapa?	(44)	Nasuruhmak tetanggaku berhenti.
	'Nama Anda siapa?'		'Saya sudah disuruh berhenti oleh tetanggaku.'
(40)	Putusmi sama pacarna.	(45)	Tidak ada motorku saya.
	'Sudah putus sama pacarnya.'		'Tidak ada motor saya.'
(41)	Mama salah, Nak. Itu namana Hamzah.	(46)	Ya dende, ada setang di belakangnu!
	'Mama salah, Nak. Dia itu namanya Hamzah.'		'Ih ngerinya, ada setan di belakangmu!'
(42)	Liatko tawwa I Baco. Bagus nilaina.	(47)	Jauna rumanu, teajak pergi.
	'Liatko tawwa I Baco. Bagus nilainya.'		'Jauhnya rumahmu, saya tidak mau pergi.'

Dalam hubungan itu, bentuk **-nu** digunakan secara bergantian dengan bentuk **-mu**. Hal ini terjadi karena, baik dalam bI maupun bB terdapat bentuk yang mirip dan dengan fungsi yang sama, yaitu **-mu**. Jadi, penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bB akan terkonkondisi menggunakan bentuk **-mu**, apalagi bentuk yang sama terdapat juga dalam bI. Adapun bentuk **-na** kadang-kadang digunakan secara silih berganti dengan **-nya**. Artinya, ada saatnya penutur dengan sengaja memilih variasi bentuk **-na** dengan tujuan ia keluar dari tradisi penggunaan bI baku. Terlebih-lebih lagi karena, baik dalam bM maupun bB digunakan bentuk yang sama, yaitu **-na**.

(48)	Cepatji selesai mata kuliahmu?	(50)	Giliran disuruh sama mamana, nabantingkan pintu.
	'Apakah mata kuliahmu cepat selesai?'		Nutauji malin kundang? Maukik jadi adekna?
(49)	Punya <b>naji</b> mamaku.		'Giliran disuruh sama mamanya, dibantingkan pintu.
	'Itu hanya kepunyaan ibuku.'		Kamu tahukah Malin Kundang? Maukik jadi adeknya?

Terakhir, di antara tiga perfiks pronominal bM pada verba, yang mewarnai penggunaan bI, yaitu **ku-**, **nu-**, dan **na-**, sufiks yang terakhir ini dapat dinyatakan bahwa sudah melampaui batas kategori interferensi, yang berarti sudah bertaraf integrasi (frekuensi penggunaannya lebih tinggi). Dalam hal ini, penggunaan bentuk **ku-** dapat dilihat pada contoh (9) s.d. (11), sedangkan **nu-** pada contoh (12) dan (3). Selain bentuk **nu-**, terdapat pula prefiks **mu-** (bB) seperti terlihat pada contoh (17) dan (18) pada bagian awal tulisan ini. Adapun prefiks **na-** terdapat pada contoh (14) s.d. (16).

## SIMPULAN

Di kota Makassar, khususnya, dan Sulawesi Selatan, umumnya, telah lahir dan berkembang variasi bI nonbaku, yang dikenal dengan sebutan bI logat Makassar. Variasi bahasa ini ditandai oleh adanya

bentuk konvergensi dan integrasi morfosintaksis antara bM dan bI. Yang mendasar dalam hal ini ialah terjadinya perubahan tipologi bahasa, yaitu bI dengan variasi baru ini mengadopsi tipe bM yang V-S-O. Hal ini merupakan konsekuensi dari penggunaan sufiks pronomina persona bM pada verba, yang menduduki fungsi sebagai naib subjek dalam kalimat, yaitu *-kak*, *-kik*, *-ko*, dan *-i*. Sufiks-sufiks pronomina ini dapat disertai oleh atau bergabung dengan bentuk-bentuk pemarah kala, aspek, dan modalitas *-ma*, *-pa*, dan *-ja*. Dalam penggabungan ini muncullah bentuk *-mi*, *-pi*, dan *-ji*. Ketiga bentuk ini digunakan secara meluas oleh penutur bI pada situasi tidak resmi karena terbukti dapat menjadikan konstruksi bI lebih simpel, yaitu dapat menghasilkan kalimat yang hanya terdiri atas satu kata (polimorfemik). Selain ini, bentuk singkat *-ta* (persona pertama jamak) juga menonjol penggunaannya untuk menyatakan makna posesif. Hal ini terjadi karena, selain melengkapi keberadaan bentuk singkat *-ku* (persona pertama tunggal) dan *-mu* (persona kedua tunggal) dalam bI, juga sufiks pronomina persona pada nomina tersebut merefleksikan ketakziman (honorifik) dalam bertutur, yaitu apabila orang kedua dihormati, kepadanya digunakan bukan bentuk persona kedua tunggal, melainkan bentuk persona pertama jamak, yaitu *kita*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzouz, A. 2013. Interference of Syntactic, Lexical and Phonological Aspects from Arabic into English for Syrian University Students: A Cross-Sectional Study in the Hil at Aleppo University. *Ph.D. Dissertation*. Aleppo: Department of English, Faculty of Arts and Humanities, Aleppo University.
- Darwis, M. 1995. Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis: Suatu Studi Sociolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun 13, No. 1, hlm. 33-43. Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta.
- Darwis, M. 2014. Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)* hlm. 367-370. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Darwis, M. dan Kamsinah. 2018. Bentuk Integrasi dan Konvergensi Morfosintaksis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Dacrah di Sulawesi Selatan: Analisis Fenomena Kontak Bahasa. *Penelitian*. LPPM Universitas Hasanuddin.
- Davies, P. G. C. 2010. Identifying Word-Order Convergence in the Speech of Welsh- English Bilinguals. *Ph.D Dissertation*. Bangor: The School of Linguistics and English Language, Bangor University.
- Diallo, A. 2010. Morphological Consequences of Mande Borrowings in Fula: The Case of Pular, Fuuta-Jaloo. *Journal of Language Contact – Thema* 3, hlm. 71-85. Frankfurt am Main: Goethe University.
- Eisenberg Hsin, L.B. 2014. Integrated Bilingual Grammatical Architecture: Insights From Syntactic Development. *Ph.D Dissertation*. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University
- Eppler, E. M. 1974. The Syntax of German-English Code-Switching. *Dissertation*. London: University College London.
- Esser, H. 2006. *Migration, Language, and Integration*. Berlin: Social Science Research Center.
- Hoffmann, C. 1997. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman.
- Jones, M. and I. Alony. 2011. Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Studies, an Example from the Australian Film Industry. *International Journal of Doctoral Studies* Volume 6.
- Kanana, F.E. 2011. Dialect Convergence and Divergence: A Case of Chuka and Imenti. Selected Proceedings of the 40th Annual Conference on African Linguistics, ed. Eyamba G. Bokamba et al., 190-205. Somerville, MA: Cascadilla Proceedings Project.
- Leisio, L. 2001. Morphosyntactic Convergence and Integration in Finland Russian. *Dissertation*. Tampere: University of Tampere.
- Gulle, O. 2014. *Structural Convergence in Cyprus*. Unpublished Doctoral *Dissertation*. Istanbul: Universitas Munchen.
- Haugen, E. 1950. The Analysis of Linguistic Borrowing, *Language* 26, pp. 210-31.
- Hamers, J.F. and M.H.A. Blanc. 2000. *Bilinguality and Bilingualism*. Edisi Kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heine, B and T. Kuteva. 2005. *Language Contact and Grammatical Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, W. F. 1978. A Typology of Bilingual Education. In *Bilingual Education* (H. LaFontaine, B. Persky and L. Golubchick, eds), pp. 192-203. Avery Publishing Group, New Jersey.

- Mokhtar, M. 2000. Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, Volume XII, No. 2.
- Napoli, J.N. 1993. *Syntax Theory and Problems*. New York: Oxford University Press.
- Sofiane, K. 2015. Code Switching and Borrowing Among Algerian English University Students. *Ph.D Dissertation*. Doctoral School, Department of English, Faculty of Languages, University of Oran.
- Thomason, S. G. dan T. Kaufman. 1988. *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. California: University of California Press.
- Yilmaz, G. 2013. Bilingual Language Development among the First Generation Turkish Immigrants in the Netherlands. *Ph.D. Dissertation*. Groningen: Rijks Universiteit

**Biodata:**

1.
  - a. Nama Lengkap (tanpa gelar) : Kamsinah
  - b. Institusi/Universitas : Universitas Hasanuddin
  - c. Alamat Surel : k4msin4ah@gmail.com
  - d. Pendidikan Terakhir : S-3 (Doktor)
  - e. Minat Penelitian : Linguistik teoretis, Sociolinguistik
  
2.
  - a. Nama Lengkap (tanpa gelar) : Muhammad Darwis
  - b. Institusi/Universitas : Universitas Hasanuddin
  - c. Alamat Surel : hamdarwis@gmail.com
  - d. Pendidikan Terakhir : S-3 (Doktor)
  - e. Minat Penelitian : Morfosintaksis, Linguistik Historis, Stilistika, Sociolinguistik
  
3.
  - a. Nama Lengkap (tanpa gelar) : Muhammad Ali Imran
  - b. Institusi/Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
  - c. Alamat Surel : iiaanndarwis@gmail.com
  - d. Pendidikan Terakhir : S-3 (dalam proses)
  - e. Minat Penelitian : Morfosintaksis, Sintaksis, Sociolinguistik



ISSN 2614-7769

Masyarakat Linguistik Indonesia  
D.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930



9 772614 776008